

---

**PENGARUH TINGKAT UPAH TERHADAP MIGRASI MASUK  
DI KOTA PEKANBARU**

**Yusni Maulida**

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12.5, Simpang Baru, Pekanbaru

**ABSTRAK**

*Jumlah penduduk pada suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat fertilitas, mortalitas dan migrasi. Variabel fertilitas dan mortalitas pada saat ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk suatu daerah terlebih pada daerah perkotaan. Pada daerah perkotaan variabel migrasilah yang dominan dalam penambahan penduduk. Migrasi pada dasarnya dilakukan dengan motif ekonomi.*

*Orang pindah karena ingin mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup . Dengan demikian upah menjadi acuan utama para migran dalam memastikan keputusannya untuk melakukan perpindahan ke daerah tujuan. Perpindahan tidak akan terjadi jika upah di daerah asal lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Akan tetapi seiring dengan kondisi yang terjadi pada saat ini banyak faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan selain upah. Bencana alam dan kekacauan yang sering terjadi menyebabkan orang pindah.*

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh upah terhadap arus migrasi di Kota Pekanbaru. Untuk membuktikan penelitian maka dibutuhkan data upah minimu regional dan data migrasi masuk. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap jumlah migrasi masuk di Kota Pekanbaru.*

**PENDAHULUAN**

Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam jumlah, komposisi, struktur penduduk dan pertumbuhan penduduk.

Perubahan pada fertilitas dan mortalitas pada saat ini tidak terlalu besar, sedangkan pada migrasi terjadi perubahan yang besar seiring dengan kemajuan perekonomian suatu daerah. Dampak dari tingginya perubahan dalam angka migrasi akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto *dalam* Vilantina, 2008). Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000).

Menurut Saefullah (Hasyasya, 2012), pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Fenomena yang kemudian muncul adalah munculnya tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik, yaitu antara wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan.

Salah satu daya tarik kota adalah luasnya kesempatan kerja yang tersedia, yang disebabkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi serta ditandai dengan tingkat upah yang juga relative tinggi dibandingkan daerah lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan peranan sektor ekonomi dapat dilihat melalui laju pertumbuhan ekonomi kota pekanbaru tahun 2007-2010. Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki daya tarik yang besar bagi para migran dari berbagai daerah di Indonesia.

**Tabel.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Kota Pekanbaru 2007-2010**

No	Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	4,22	4,00	3,95	3,78
2	Pertambangan dan penggalian	5,00	4,13	3,88	3,47
3	Industri pengolahan	6,67	6,24	6,13	5,98
4	Listrik, gas, dan air bersih	4,65	6,24	5,52	5,57
5	Bangunan	9,02	8,94	8,84	8,96
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	11,52	9,63	9,63	9,83
7	Pengangkutan dan komunikasi	9,57	10,41	9,37	9,83
8	Keu. Persewaan dan jasa perusahaan	14,46	10,22	10,50	10,86
9	Jasa – jasa	9,32	8,84	8,33	8,37
Jumlah		9,88	9,05	8,80	8,98

*Sumber : BPS, Pendapatan Regional Pekanbaru menurut lapangan usaha,2011*

---

Kota Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat tenaga kerja dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke daerah tersebut dengan berbagai kualifikasi. Kota Pekanbaru juga mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk ini lebih disebabkan oleh migrasi daripada disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami. Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa migrasi masuk selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Menurut Mantra, 1997 seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis lainnya, atau adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Migrasi penduduk terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor demand*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Oleh karena itu migrasi bukan hanya terjadi karena *push factors* yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya *pull factors* pada daerah tujuan.

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital antar propinsi merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi daerah. Hubungan antara faktor produksi dan kesenjangan pembangunan atau pertumbuhan antar propinsi dapat dijelaskan dengan pendekatan mekanisme pasar. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan pendapatan perkapita antar wilayah dengan asumsi bahwa mekanisme pasar output atau input bebas (tanpa distorsi atau rekayasa).

Jika perpindahan faktor produksi antar daerah tidak ada hambatan, maka pada akhirnya pembangunan ekonomi yang optimal antar daerah akan tercapai dan semua daerah akan lebih baik (*Pareto Optimum* atau *better off*). Mobilitas tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi. Dengan asumsi ada lowongan kerja. Begitu juga dengan kapital yang cenderung berpindah dari daerah yang tingkat kapital rendah ke daerah yang kapitalnya tinggi.

Pembentukan penduduk pada suatu daerah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Pada daerah yang maju, migrasi merupakan variabel yang paling dominan dalam pembentukan jumlah penduduk, sedangkan pada daerah yang sedang berkembang, variabel kelahiran dan kematian masih besar pengaruhnya. Kota Pekanbaru sebagai daerah yang sangat pesat perkembangannya menunjukkan bahwa angka migrasi cukup besar.

Pada tahun 2009 sebesar jumlah migrasi masuk ke Kota Pekanbaru adalah sebesar 19.1818 jiwa dan pada tahun 2010 naik menjadi 26.092 jiwa, dengan jumlah penduduk sebesar 897.768 jiwa (BPS, 2011) Tingginya arus migrasi disebabkan kesempatan ekonomi yang lebih luas dan lebih baik yang terjadi di Kota Pekanbaru. Hubungan migrasi perdesaan-perkotaan dengan pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2006) terjadi karena pekerja memandangkan pendapatan yang diharapkan bila bekerja di sektor industri (perkotaan) dengan upah bekerja disektor pertanian (perdesaan). Mengingat tingkat upah (dalam jangka panjang) di perkotaan lebih besar daripada tingkat upah perdesaan, maka terjadi perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan. Semakin banyak penduduk yang pindah dari perdesaan ke perkotaan akan menimbulkan industri-industri baru. Industrilisasi ini akan meningkatkan output perkapita, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan pekerja.

Penetapan upah minimum merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja. Penentuan besarnya mengacu kepada terpenuhinya kebutuhan hidup layak (KHL). Ini sesuai dengan standart internasional bahwa upah minimum yang ditetapkan harus memenuhi kebutuhan hidup layak (BPS Jakarta, 2007).

**Tabel 2. Upah Minimum Regional (UMR) pulau Sumatera 2007-2012**

No	Kota	2008	2009	2010	2011	2012
1	Banda aceh	1.000.000	1.200.000	1.300.000	1.350.000	1.400.000
2	Medan	822.205	905.000	965.000	1.035.000	1.200.000
3	Padang	800.000	880.000	940.000	1.055.000	1.150.000
4	Pekanbaru	800.000	901.600	1.016.000	1.120.000	1.238.000
5	Jambi	724.000	800.000	1.028.000	1.028.000	1.142.000
6	Palembang	743.000	824.000	1.048.000	1.048.440	1.195.000
7	B. Belitung	813.000	850.000	1.024.000	1.024.000	1.141.000
8	Bengkulu	690.000	735.000	815.000	815.000	930.000
9	Lampung	617.000	691.000	855.000	865.000	1.043.000

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Riau, 2012

---

Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai suatu persetujuan atas peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Penentuan besarnya upah tentunya menjadi tarik menarik kepentingan antara pengusaha dan pekerja. Pekerja ingin mendapatkan upah yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sementara dari sisi pengusaha berusaha menekan upah agar dapat memperoleh keuntungan yang besar.

Kebijakan upah minimum sebagai unsur penting bagi kesejahteraan pekerja perlu diterapkan secara sungguh-sungguh meskipun dengan berhati-hati. Upah minimum regional harus ditetapkan dengan memperhatikan keseimbangan pekerja dan pengusaha.

Tabel 2 menggambarkan bahwa tingkat upah minimum di Kota Pekanbaru relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Berkenaan dengan data diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh tingkat upah terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan dari masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh upah disektor formal terhadap arus migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Diharapkan penelitian yang dilakukan akan membermanfaat antara lain, (1) Sebagai bahan informasi bagi penelitian berikutnya terhadap masalah yang sama dan (2) Masukan bagi pemerintah kota Pekanbaru mengenai migrasi masuk kota Pekanbaru dalam mengambil kebijakan dimasa yang akan datang

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini : Tingkat upah disektor formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

## **METODE ANALISIS**

Untuk mewujudkan tujuan penelitian maka ada beberapa hal yang dipertimbangkan yaitu :

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru . Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

---

**Jenis dan Data yang dikumpulkan**

Adapun jenis data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru tahun 1995-2010.

Untuk membuktikan hipotesis, penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menganalisis data dengan menggunakan model matematik dan statistik. Untuk memudahkan dalam menganalisa data pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam pengolahan data dan analisa data digunakan program *Statistical Package For Social Science(SPSS) 19.0*.

Adapun persamaan regresi yang dipakai ialah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \dots (3.1)$$

Dimana :

- Y = Variabel migrasi masuk
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = Variabel upah (UMR)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis maka dilakukan beberapa uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F), uji koefisien secara individual (uji t) , uji koefisien korelasi (r), dan uji koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ).

Uji F, digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji t yaitu untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dengan level taraf nyata sebesar 5%.

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien korelasi maka semakin erat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen atau sebaliknya.

Selain itu digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat seberapa besar ketepatan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien penentu berganda (mendekati 1) maka semakin tepat suatu garis linier digunakan sebagai suatu pendekatan hasil penelitian. Pengujian dilakukan untuk mengukur hubungan dari masing-masing variabel dimana nilai  $R^2$  terletak pada garis regresi antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

---

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Upah adalah tujuan utama orang bekerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan semakin besar keinginan seseorang masuk pasar kerja (*substitution effect*). Kondisi ini terjadi terutama pada negara-negara sedang berkembang. Agar upah dapat menjamin kehidupan pekerja, maka perlu campur tangan pemerintah. Hal ini untuk menghindari terjadinya perbedaan kepentingan yang semakin besar antara pekerja dengan pengusaha.

Upah merupakan imbalan jasa diterima seseorang didalam hubungan kerja yang berupa uang/barang, melalui perjanjian kerja, imbalan/jasa yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Dalam pengertian teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno, 2008).

Upah merupakan imbalan jasa diterima seseorang didalam hubungan kerja yang berupa uang/barang, melalui perjanjian kerja, imbalan/jasa yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Dalam pengertian teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno, 2008).

Menurut Sumarsono (2003), upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai suatu persetujuan atas peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut Kuncoro (Atmanti dan Basuki, 2010), upah minimum regional merupakan upah terendah yang diijinkan diberikan oleh pengusaha kepada pekerja yang bersifat normatif. Sehingga, pengusaha diperbolehkan memberikan upah lebih besar daripada ketentuan upah minimum regional, bahkan pengusaha yang telah memberikan upah yang lebih tinggi dari ketentuan upah minimum regional dilarang mengurangi atau menurunkan upah. Besarnya penentuan upah minimum regional didasarkan pada kebutuhan fisik/hidup minimum, indeks harga konsumen, perluasan kesempatan kerja, upah pada umumnya yang berlaku secara regional, kelangsungan perusahaan, dan tingkat perkembangan ekonomi regional maupun nasional

Kebijakan upah minimum sebagai unsur penting bagi kesejahteraan pekerja perlu diterapkan secara sungguh-sungguh meskipun dengan berhati-hati. Upah minimum regional harus ditetapkan dengan memperhatikan keseimbangan pekerja dan pengusaha.

Bila upah minimum regional telah ditetapkan maka pengusaha minimal harus membayar sesuai upah minimum regional, tetapi tidak berarti harus berhenti sampai disitu sejalan dengan kemajuan perusahaan maka upah harus ditingkatkan. (Ismail, 2011)

**Tabel 3. Perkembangan tingkat Upah Minimum Kota Pekanbaru Tahun 1996-2010**

No	Tahun	Tingkat upah (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	1996	138.000,00	-
2	1997	151.500,00	9.78
3	1998	174.000,00	14.85
4	1999	218.000,00	25.28
5	2000	250.700,00	15.00
6	2001	329.000,00	31.23
7	2002	394.000,00	19.75
8	2003	437.000,00	11.00
9	2004	476.875,00	9.12
10	2005	551.500,00	15.64
11	2006	637.000,00	15.50
12	2007	710.000,00	11.45
13	2008	825.000,00	16.20
14	2009	901.600,00	9.28
15	2010	1.016.000,00	12.68

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru, 2011*

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa upah minimum selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Dari tahun 1996 upah minimum kota Pekanbaru sebesar Rp138.000,00 terus meningkat sampai pada tahun 2010 sebesar Rp1.016.000,00. Peningkatan upah minimum setiap tahunnya merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan agar upah minimum tersebut paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Besarnya upah minimum disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah. Dengan demikian ada perbedaan upah antara satu daerah dengan daerah lainnya. Semakin pesat perkembangan ekonomi suatu daerah, maka akan semakin tinggi pula tingkat upah yang berlaku di daerah tersebut. Kondisi inilah yang saat ini terjadi di Kota Pekanbaru.

Perkembangan ekonomi yang cukup tinggi serta upah yang relative besar merupakan daya tarik penduduk usia kerja untuk masuk ke Kota Pekanbaru, terutama penduduk yang berasal dari daerah perdesaan. Perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan.



Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses migrasi, disamping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah perdesaan menjadi daerah perkotaan (Tjiptoherijanto, 2000).

Menurut Todaro (Hasyasya, 2012), fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah perdesaan mengalir kedaerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah – daerah ke sektor industri modern di kota – kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari perdesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan.

Mantra menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong orang desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Perpindahan penduduk pada dasarnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini menimbulkan adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai pembangunan kurang baik bergerak menuju daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik.

**Tabel 4. Perkembangan Migrasi di Kota Pekanbaru tahun 2001-2010**

Tahun	Jumlah penduduk	Migrasi masuk	Migrasi keluar	Migrasi Neto
2001	597.971	8.762	4.373	4.389
2002	625.313	25.813	5.027	20.786
2003	653.435	36.677	12.420	24.257
2004	689.834	26.715	7.065	19.650
2005	720.197	22.521	8.624	13.897
2006	754.467	21.916	9.764	12.152
2007	779.899	27.131	11.231	15.900
2008	799.213	16.813	7.362	9.451
2009	802.788	19.181	22.908	-3.727
2010	897.768	21605	26092	-4.487

Sumber : BPS Pekanbaru dalam angka, 2011

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan migrasi masuk di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan. Migrasi masuk tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 36.677 jiwa.

Kemudian disusul tertinggi kedua pada tahun 2007 sebesar 27.131. dan migrasi masuk ini mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 21.065 jiwa.

Dalam tabel diatas juga terlihat bahwa perbandingan antara jumlah migrasi masuk jauh berbeda migrasi keluar. Akan tetapi pada tahun 2009 dan 2010 jumlah migrasi keluar lebih besar dibandingkan jumlah migrasi masuk, ini dikarenakan penduduk yang datang tidak semua yang mendaftarkan kedinas kependudukan untuk mendata. Sehingga migrasi neto pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing adalah -3727 jiwa dan -4487 jiwa.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini dilaksanakan menggunakan data kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 13176,413 + 0,32X_1$$

Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien regresi  $X_1$  adalah 0,32 dengan arti jika upah meningkat sebesar Rp.1 maka akan menyebabkan migrasi masuk sebesar 0,32 % ke kota Pekanbaru dan sebaliknya menurunnya upah sebesar Rp.1 akan menyebabkan menurunnya migrasi masuk sebesar 0,32%. Variabel upah memiliki nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,613. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95 %  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel upah terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien korelasi maka semakin erat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen atau sebaliknya.

Dari hasil regresi yang diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,653 yang artinya hubungan antara upah (UMR) dan kesempatan kerja di sektor formal terhadap migrasi masuk sangat kuat karena nilai  $r$  mendekati 1. Hasil estimasi dari persamaan regresi yang diuji secara parsial dengan menggunakan uji  $t$  diketahui bahwa variabel upah yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Hasil estimasi analisis regresi menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikansi 0.021. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

---

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung} X_1$  adalah 2,613 dan  $t_{tabel}$  adalah 2,160. dengan demikian nilai  $t_{hitung} X_1 (2,613) > t_{tabel} (2,160)$ . hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95 %  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh upah terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kurniawahyudi (2007), dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Migrasi ke Propinsi Dki Jakarta”. Sejalan juga dengan penelitian oleh Mulia (2004).

Hasyasya (2012) dalam hasil penelitiannya menjelaskan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan commuter adalah variabel umur dan variabel upah, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan commuter adalah status pernikahan dan tingkat pendidikan.

Penelitian dari Sanis S (2010), dengan judul “Analisis Pengaruh Upah, Lama migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Migrasi Penduduk Salatiga ke kota Semarang. Penelitian ini dengan menggunakan metode analisis *Binary Logistic Regression*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dan makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi pula niat melakukan migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tinggal lebih lama satu tahun dan yang berusia tua, memilih untuk menetap di kota tujuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat upah yang ada di Kota Pekanbaru merupakan faktor penarik bagi penduduk dari daerah lain untuk bekerja di Kota Pekanbaru. Kondisi ini menyebabkan jumlah penduduk mengalami peningkatan. Berkenaan dengan hal tersebut ada beberapa saran yang diberikan yaitu :

1. Dalam hal menciptakan kesempatan kerja hendaknya Pemerintah Kota Pekanbaru terus melakukan pengawasan dan memantau implementasi upah minimum regional sehingga kesempatan kerja dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkesinambungan.
2. Meningkatkan pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial budaya serta sarana sekaligus prasarana untuk mengantisipasi membanjirnya jumlah migran yang berlebihan sehingga anggapan yang mengatakan bahwa kualitas masyarakat menurun disebabkan oleh adanya migrasi mampu dikurangi.
3. Terkait dengan era otonomi daerah saat ini setidaknya pembangunan harus benar-benar mampu mengembangkan investasi, meningkatkan potensi ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang produktif, hal ini tidak hanya diarahkan pada daerah asal namun daerah tujuan lain sehingga pola persebaran penduduk dapat lebih merata.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011, *Pekanbaru dalam angka*, Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011, *Pendapatan Regional Pekanbaru menurut lapangan usaha 2006-2010*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik , 2007, *Laporan Perekonomian Indonesia 2000* , Jakarta
- Hasyasya, Nisa ,2012, *Analisis faktor – faktor yang Mempengaruhi keputusan Tenaga kerja menjadi Commuter dan tidak menjadi Commuter ke kota semarang (Kasus Kabupaten Kendal)*,Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Ismail , 2011 , *Analisis kesempatan kerja disektor industri Furnitur Dari Kayu diKota Pekanbaru* , Skripsi, Universitas Riau , Pekanbaru.
- Kurniawahyudi, Mochamad Henry, 2007, *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Tingkat Migrasi ke Propinsi Dki Jakarta*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mulia, Ferida, 2004, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja Di Kota (Studi kasus: Empat Desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)*, Skripsi, Universitas Diponegoro , Semarang
- Sukirno, Sadono, 2008 , *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumarsono, Sonny , 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Tjiptoherijanto, Prijono, 2000, *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Naskah dalam Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan/BAKMP di Jakarta tanggal 25-26 Mei 2000, UI , Jakarta.
- Todaro, Michael P, 1996, *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3 Kajian Migrasi Internal di Negara Sedang Berkembang*, Pusat penelitian kependudukan, UGM, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Trans , Haris Munandar , Jakarta , Erlangga.